



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 2102-2113

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Penggunaan Alih Kode Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk

Juli Ramayani^{1✉}, Siti Fatimah Sari Ritonga², Sintya Stefani Br. Sihaloho³, Yuliana Sari⁴

Universitas Negeri Medan

Email: juliramayani05@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis penggunaan alih kode dalam film ngeri-nger sedap. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam film ngeri-nger sedap karya bene dion rajagukguk. Penelitian ini berfokus pada alih kode dalam film tersebut. alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk lebih mengerti dan memahami maksud dari karya yang diciptakan oleh seseorang, sehingga pembaca bisa mengerti apa maksud dan tujuan dari film tersebut, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap pembaca dengan menonton sebuah film. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk ini banyak ditemukan penutur dan lawan tutur menggunakan alih kode. Alih kode yang sering terjadi dalam film ini yaitu alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yakni Indonesia dan Batak.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Alih Kode, Film*

Abstract

This research examines the analysis of the use of code switching in delicious horror films. The aim of this research is to analyze the use of language in the horror film *Sedap* by Bane Dion Rajagukguk. This research focuses on code switching in the film. Code switching is the event of switching from one code to another in language use. It is hoped that this research can help readers to better understand and understand the meaning of a work created by someone, so that readers can understand what the purpose and purpose of the film is, and not cause misunderstandings for readers by watching a film. This research is a qualitative descriptive research. The data collection technique used is a skillful free-involved listening technique with advanced techniques in the form of note-taking techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on the film "Ngeri-Ngeri Sedap" by Bene Dion Rajagukguk found that many speakers and interlocutors used code switching. Code switching that often occurs in this film is internal code switching, namely language switching from Indonesian to regional languages, namely Indonesian and Batak.

Keyword: *Sociolinguistics, Code Switching, Film*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu sosial yaitu sosiologi dan bahasa. Kajian sosiologi membahas tentang hubungan antara bahasa dan manusia dalam interaksi sosial. Dalam pengertian tersebut Nababan (dalam Saadiyeh, 2019:49) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas dan mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat, yang terlepas dari berbagai perbedaan sosial. dapat ditemukan dalam bahasa tentang kondisi dan kehidupan interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri. Bahasa masyarakat mengacu pada kondisi sosial atau lingkungan sosial dimana masyarakat hidup.

Suwito (1996: 80) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Namun karena di dalam suatu kode terdapat beberapa kemungkinan variasi bahasa (variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya maupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat. alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan, yakni peralihan bahasa dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain. Peralihan ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa.

Film *Ngeri – Ngeri Sedap* merupakan film komedi Indonesia yang tayang pada tahun 2022. Film ini merupakan garapan sutradara Bene Dion Rajaguguk yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya sutradara tersebut. Film ini mengisahkan pasangan orang

tua Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution dan Marlina alias Mak Domu yang diperankan oleh Tika Panggabean. Pasangan suami istri ini tinggal di daerah pinggiran danau Toba, mereka memiliki 4 orang anak yang masing masing memiliki kesibukan yang sangat padat. Hingga pada suatu hari pasangan suami istri ini akan melakukan sebuah pesta adat batak yang mengharuskan anak-anak mereka hadir dalam acara tersebut, namun karena kesibukannya mereka menolak untuk hadir keacara tersebut. Film Ngeri-Ngeri Sedap tak hanya berisikan komedi komedi biasa dalam pemutaran filimnya namun juga filim ini berisi sedikit tentang kehidupan masyarakat batak yang dapat dilihat dari kehidupan para tokoh dalam filim ini

Alih kode termasuk ke dalam disiplin ilmu sociolinguistik ketika yaitu ketika seseorang beralih dari bahasa satu ke bahasa lain saat berkomunikasi (Azuma, 2009). Alih kode pada dasarnya merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu wacana, ragam, atau kontituen (Poplack, 1980; Hymes dalam Suwito, 1996). Peristiwa alih kode tidak hanya terjadi dari suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi bisa juga dari ragam, dialek, atau gaya dalam suatu bahasa (Hymes, 1964; Nababan, 1993; Gardner & Chlors, 2009). Kata alih kode (code switching) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah sedangkan kode berarti salah satu variasi di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, secara etimologi alih kode (code switching) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi, 2014: 132). alih kode adalah penggunaan bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

Alih kode secara bahasa dapat dilihat dari alih bahasa dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda, jadi alih kode ditandai dengan satu bahasa dialihkan ke bahasa lain, pada konteks situasi yang berbeda. Alih kode (code-switching) adalah fenomena linguistik di mana penutur berganti dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain dalam satu percakapan yang sama. Fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perubahan topik, situasi, atau partisipan dalam percakapan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalalam film NgeriNgeri Sedap karya Bene Dion. Penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film tersebut. Film yang diangkat dalam penelitian ini berlatar belakang budaya batak dengan dialek khas batak karena film ini diproduksi di daerah yang masih kental dengan budaya Batak yakni daerah pinggiran danau Toba. Selain dari bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam film ini juga terdapat beberapa

bahasa lain yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa merupakan alat untuk belajar dan berpikir, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada umumnya membutuhkan bahasa dalam prosesnya berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Bahasa seringkali dipengaruhi oleh situasi, latar belakang dan orang yang kita ajak bicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam dialog di film. Hasil penelitian ini terdapat 5 kalimat percakapan yang mengandung unsur alih kode dan terdapat 16 kalimat yang mengandung unsur campur kode.

Chaer dan Agustina (dalam Nuryantiningsih, dkk:2023) menjelaskan bahwa peralihan dari bahasa informal ke bahasa formal, atau sebaliknya disebut alih kode dalam sociolinguistik. Menurut Appel (dalam Nuryantiningsih, dkk:2023) alih kode diartikan sebagai peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual, artinya hampir tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa saja tanpa memanfaatkan unsur bahasa atau ragam bahasa lain.

Suwito (dalam Nuryantiningsih, dkk:2023) membagi bentuk alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara ragam atau gaya dalam satu dialek. Sedangkan alih kode eksternal terjadi ketika terjadi peralihan antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam praktiknya, alih kode internal dan eksternal dapat terjadi berturut-turut jika penutur menganggap bahwa fungsi kontekstual dan situasi relevansinya cocok untuk melakukan alih kode.

Poplack (dalam Nuryantiningsih, dkk:2023) membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu intersentential switching, 'tag-switching, dan intrasentential switching. Intersentential code switching beralih pada tingkat kalimat. Alih kode intersentential terjadi ketika pembicara, setelah ia menyelesaikan kalimat dalam satu bahasa, beralih ke bahasa lain dalam kalimat berikutnya, contoh: You are asked by Mam Ika this morning. Tag switching berbasas pada tag dalam satu bahasa disisipkan ke dalam ucapan sebaliknya di bahasa lain. Pembicara memulai kalimat, tetapi menempelkan tombol seperti tag (dalam bahasa Inggris) di akhir kalimat untuk menunjukkan penekanan atau untuk melambangkan bahwa dia meminta pendapat dari penerima. Alih kode tag terjadi ketika pembicara menyisipkan ekspresi pendek (tag) dari bahasa yang berbeda di akhir ucapannya, misalnya "Anda

tahu", "maksud saya", dari satu bahasa ke dalam klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda. Karena tag tunduk pada batasan sintaksis minimal, tag dapat dengan mudah disisipkan pada sejumlah poin dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. Contoh: It's okay, no problem, ya nggak? (dalam Nuryantiningsih, dkk:2023). Alih kode yang terdapat pada kalimat terakhir ini merupakan penyisipan tag dari satu bahasa ke dalam ucapan yang seluruhnya dalam satu bahasa lain. Alih kode intrasentential mungkin tipe yang paling kompleks di antara ketiganya. Dalam Intrasentential switching, alih kode terjadi dua kode dalam satu klausa. Artinya, penutur menyisipkan frasa, klausa dari bahasa lain dalam kalimat yang sama. Peralihan terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Misalnya: Can you explain more about.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian, Strauss dan Corbin (dalam Salim & Syahrudin, 2012: 42) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Subjek pada penelitian ini ialah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk. Adapun objek dalam penelitian ini adalah campur kode dan alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Proses validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber sebagai penguat analisis. Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" karya Bene Dion Rajagukguk merupakan sebuah potret menarik tentang dinamika keluarga Batak dalam konteks Indonesia modern. Salah satu aspek linguistik yang menonjol dalam film ini adalah penggunaan alih kode yang ekstensif, terutama antara Bahasa Indonesia, Bahasa Batak, dan sesekali Bahasa Inggris. Analisis ini akan mengeksplorasi berbagai aspek penggunaan alih kode tersebut. Dalam film "*Ngeri-Ngeri Sedap*", ditemukan beberapa jenis Alih kode intern. Alih kode ini terjadi akibat

adanya alih kode antarbahasa dengan melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa contoh datanya.

Contoh (1)

Bapa Uda : "*Parjolo hami, Angkang.*"

Bapak Domu : "*Mauliate, Bapa Uda.* Kenapa, Mak?"

Opung : "Mang, kek mana *pahoppu-pahoppu*-ku itu? datangnya?"

Bapak Domu : "Datanglah, Mak."

Pada contoh 1 tampak adanya alih kode intern yaitu peralihan bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Pada saat Bapa Uda berpamitan kepada Bapak Domu menggunakan bahasa Batak "*Parjolo hami, Angkang*" yang artinya "Duluan kami, Abang", Bapa Domu menjawab dengan bahasa Batak "*Mauliate, Bapa Uda*" yang berarti "Terima kasih, Paman". Setelah Bapa Uda pergi, Bapak Domu beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada Ompung. Peralihan penggunaan bahasa yang dilakukan Bapak Domu dapat dikategorikan ke dalam alih kode intern karena bahasa Batak dan bahasa Indonesia memiliki kaitan kekerabatan secara *geanologis* dan geografis.

Contoh (2)

Bapak Neny : "Tapi *ari* kamu pasti balik *deui*, kan, *nya? Iyeu lain* soal rencana pernikahan kamu *téa di ditu?*"

Ibu Neny : "*Kieu atuh kasep*, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur. *Punten tong ngacewakeun* Neny."

Domu : "*Moal*, Bu, kalau soal mengecewakan Neny, *mah*. Ini benerbener permasalahan keluarga, Pak. Lagian juga, saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami, *mah*."

Neny : "Soalnya gedung udah dibayar lunas sama Bapak. Kalau mau kabur, ganti dulu, *atuh*."

Bapak Neny : "*Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya*, Mah, *nya?*"

Ibu Neny : "Yaiya, Mamah *oge* abis gadein perhiasan, *da*."

Bapak Neny : "*Teungteuingeun atuh mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut*."

Ibu Neny : "*Sok atuh tong ngadegdeg*."

Tuturan pada contoh (2) memuat alih kode intern yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya. Ketika membicarakan rencana Domu yang akan pulang ke kampung halaman, Bapak Neny dan Ibu Neny mulanya menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi unsur bahasa Sunda. Kemudian, Ibu Neny lebih dulu melakukan peralihan bahasa menggunakan bahasa Sunda secara penuh "*Punten tong ngacewakeun*

Neny yang berarti "Maaf jangan mengecewakan Neny". Setelah Neny membahas pelunasan gedung pernikahan, Bapak Neny ikut beralih menggunakan bahasa Sunda secara penuh "*Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya, Mah, nya?*" yang berarti "Gedung sangat mahal sekali, ya, Mah, ya?". Ibu Neny menjawab Bapak Neny dengan melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sementara Bapak Neny tetap berbicara menggunakan bahasa Sunda "*Teungteuingeun, atuh, mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut*" yang berarti "Keterlaluhan, sih, kalau kabur, ya, duh. Diminum". Ibu Neny pun beralih kembali menggunakan bahasa Sunda secara penuh "*Sok, atuh, tong ngadegdeg*" yang artinya "Ya sudah, silakan jangan menggigit". Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya dapat dikategorikan sebagai alih kode intern karena kedua bahasa tersebut memiliki kaitan kekerabatan secara *geanologis* dan geografis.

Contoh (3)

Sahat : "Kalo misalnya saya ngga bisa balik lagi, gimana, Pak?"

Pak Pomo : "*Yo rapopo. Sing penting kamu pulang. Orang tuamu butuh kamu, kok. Urip iku urup.*"

Sahat : "*Artine opo, Pak?*"

Pak Pomo : "*Urip iku hidup. Urup artinya menyala atau bercahaya. Nah, jadi, hidup itu harus bisa memberikan cahaya bagi orang lain.*"

Pada contoh (3), terdapat tuturan alih kode intern, yakni peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Pada mulanya, Sahat bertanya kepada Pak Pomo menggunakan bahasa Indonesia, Pak Pomo menjawab pertanyaan Sahat menggunakan bahasa Jawa "*Yo rapopo*" yang berarti "Ya tidak apa-apa", kemudian seketika Pak Pomo beralih melakukan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan diakhiri dengan menggunakan bahasa Jawa secara penuh "*Urip iku urup*" yang artinya "Hidup itu menyala". Mengetahui Pak Pomo beralih menggunakan bahasa Jawa, Sahat pun ikut mengalihkan penggunaan bahasanya ke bahasa Jawa untuk kembali bertanya kepada Pak Pomo "*Artine opo, Pak?*" yang berarti "Artinya apa, Pak?". Pak Pomo kembali menjawab pertanyaan Sahat dengan melakukan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk bahasa serumpun, maka tuturan Sahat dan Pak Pomo dapat diklasifikasikan sebagai alih kode intern.

Alih kode ke Bahasa Batak sering terjadi dalam interaksi keluarga, menunjukkan kedekatan dan keintiman hubungan antar karakter. Perpindahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya sering ditandai dengan alih kode. Karakter sering beralih ke

Bahasa Batak saat mengekspresikan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif. Alih kode digunakan untuk menciptakan efek humor atau ironi dalam dialog.

Film ini menggambarkan realitas masyarakat Indonesia yang multilingual, di mana alih kode adalah fenomena yang umum terjadi. Penggunaan alih kode mencerminkan dinamika antara bahasa daerah (Batak) dan bahasa nasional (Indonesia) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Alih kode ke Bahasa Inggris menunjukkan pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Alih kode digunakan sebagai alat untuk membangun dan membedakan karakter dalam film. Penggunaan alih kode membantu membangun latar budaya dan sosial dalam film. Perubahan dalam pola alih kode dapat menandai perkembangan plot dan perubahan dinamika antar karakter. Penggunaan alih kode yang ekstensif dalam film ini menciptakan tantangan dalam penerjemahan dan subtitling, terutama dalam menyampaikan nuansa kultural dan linguistik kepada penonton non-Indonesia atau non-Batak.

Alih kode dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" berfungsi tidak hanya sebagai representasi realitas sosiolinguistik masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai alat naratif yang kuat. Penggunaannya memperkaya karakterisasi, membangun latar budaya, dan berkontribusi pada keseluruhan estetika film. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas identitas linguistik dan kultural dalam masyarakat Indonesia yang multikultur dan multilingual.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis alih kode dalam film Batak "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk. Film Batak "Ngeri-Ngeri Sedap" dibuat pada tahun 2022. Film terbaru karya Bene Dion Rajagukguk ini merupakan film drama komedi di Indonesia. Dalam film ini menceritakan tentang kedua orang tua yang berasal dari suku Batak dan berpura-pura berkelahi agar anaknya pulang dari perantauan.

Secara singkat terdapat orang tua yang bernama Pak Domu dan Mak Domu. Keduanya tinggal bersama anak keduanya yaitu Sarma. Pada saat itu ketiga anak lainnya tinggal di tanah perantauan yakni Domu, Gabe dan Sahat. Kedua orang tuanya ingin ketiga anaknya kembali ke kampung halaman untuk menghadiri acara adat. Akan tetapi, ketiganya menolak untuk pulang kampung. Hal ini disebabkan karena hubungan ketiganya dengan sang ayah, Pak Domu kurang baik. Mengetahui ketiga anaknya tidak ingin kembali, kedua pasangan suami istri ini menyusun sebuah strategi agar ketiga anaknya pulang. Strategi yang mereka rencanakan yakni berkelahi dan ingin bercerai. Dan mereka berharap ketiga anaknya akan pulang ke kampung halaman. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" terdiri atas satu episode dengan durasi sekitar 114 menit. Film ini dirilis pada 02 Juni 2022 dan tayang di Netflix pada tanggal 26 April 2022. Film ini sudah berhasil ditonton sekitar

2.812.606 kali.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" telah diteliti dan dikritik oleh beberapa akademisi diantaranya, Andriyani, V. (2022) menjelaskan bahwa film Ngeri-ngeris sedap mengisahkan tentang pasangan orang tua yang merindukan anak-anaknya yang tinggal diperantauan. Dalam film ini juga menjelaskan bahwa seorang yang bersuku Batak sangat mengharapkan kelahiran anak laki-laki sebagai garis keturunan. Selanjutnya penelitian oleh Gurning, F.A. (2022) menjelaskan bahwa film "Ngeri-Ngeri Sedaop" membawa beragam respon positif dari khalayak yang menontonnya. Dengan adanya film ini memberikan gambaran mengenai bagaimana realitas yang sering terjadi antara orang tua dan anak. Bagaimana perasaan seorang anak dan kesulitan yang sering dialami ketika berhadapan dengan orang tua.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti alih kode yang terjadi di dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Peneliti tertarik menganalisis alih kode dalam film ini karena dalam film ini para pemain sering melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Nasional dan juga bahasa daerah. Alasan selanjutnya mengapa peneliti tertarik meneliti film "Ngeri-ngeris sedap" ini karena masih belum ada peneliti yang meneliti tentang alih kode yang terjadi dalam film ini. Peristiwa alih kode sendiri sering terjadi dilingkungan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Selain itu, proses alih kode juga sering terjadi di dunia hiburan elektronik salah satunya yaitu film. Adapun alasan penyebab terjadinya alih kode yang dikemukakan oleh Chaer (dalam Alimin, A. 2016) bahwa terjadinya alih kode sangat ditentukan oleh komponen tutur yang menyertainya. Penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh beberapa kritik sastra dan akademik diantaranya, Tanjung, J (2021) disimpulkan bahwa alih kode terjadi dalam sebuah film dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Demikian juga dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" banyak peristiwa alih kode dalam tuturannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud alih kode dalam film "Ngeri-ngeris sedap" serta untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut. Dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan pembaca tentang alih kode dan faktor penyebabnya

Percakapan yang mengandung alih kode

Pada menit ke

(01:17) Temannya Bapak Domu: "Horas".

(01:18) Teman Bapak Domu : "Horas".

(01:22) Bapak Domu: "Kemana aja lae ga kelihatan?".

(01:25) Temannya Bapak Domu: "Ada sidang sengketa tanah aku di Medan Lae".

Pada menit diatas terjadi percakapan peralihan bahasa yang dimana kedatangan teman dari pak domu yang sudah lama tak terlihat ngumpul bersama mereka lagi. Yang dimana teman pak domu menyapa mereka dengan bahasa daerah kemudian di jawab oleh teman-teman yang lain dengan bahasa daerah juga namun setelah itu pak domu bertanya kepada temannya itu dengan bahasa indonesia dan di campur dengan bahasa daerah maka terjadilah peralihan bahasa pada percakapan mereka tersebut.

Pada menit ke

(10:21) Bapak Uda:" Jadi sude biaya ulon pestak tai silima puluh juta boha tanggapan anakku, borukku, amat domu sedia siakko?".

(10:44): Pak Domu : "Gini bapak uda, kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari itok dan adikadikku nanti kekurangannya biar aku yang menutupi semua".

Pada menit diatas terjadi peralihan bahasa yang dimana tokoh bapak uda yang bertanya kepada bapak Domu dengan menggunakan bahasa daerah kemudian di jawab oleh bapak domu dengan menggunakan bahasa indonesia maka terjadilah peralihan bahasa pada menit diatas.

Pada menit ke

(11:10) Pak Domu: "Kenapa mak?".

(11:12) Ibunya pak domu: "Yang kek mana pahoppu-pahoppu ku itu? Datangnya?".

(11:20) Pak Domu : "Datanglah, Mak."

Pada menit diatas dimana tokoh pak domu bertanya kepada ibunya dengan menggunakan bahasa indonesia kemudian di jawab oleh ibunya pak domu dengan menggunakan pencampuran bahasa indonesia dengan bahasa daerah maka pada saat itulah terjadinya peralihan bahasa pada dialog diatas.

Pada menit ke

(25:34) Amang panita: "Anak-anak sudah besar ya ito, biasanya kalau sudah besar anak-anak suka melawan sama orang tuanya, tapi anak ito beda, baik-baik semua, bajolo bajodang ito."

(25:59) Bu Domu: "Olo amang".

Pada menit diatas tokoh Amang panita mengungkapkan suatu pernyataan kepada

Ibu Domu pada kalimatnya tersebut Amang panita menggunakan 2 bahasa, kemudian Ibu domu membalas dengan 1 bahasa yaitu bahasa daerah maka disitu terjadilah peralihan bahasa.

Pada menit ke

(27:48) Sahat :“ Kalo misalnya saya tidak balik-balik lagi, gimana Pak?”

(27:54) Pak Pomo: “Ya ora opo-opo, seng penting kamu pulang wong orangtua kamu, butuh kamu kok.”

(28:07) Sahat: “Artino opo, pak?”

Pada menit ini Sahat dan pak Pomo lagi asyik duduk santai sampai ketika sahat bertanya kepada pak pomo dengan menggunakan bahasa indonesia kemudian langsung di jawab oleh pak pomo menggunakan bahasa daerah yang dicampur dengan menggunakan bahasa indonesia maka peralihan bahasa tersebut pun terjadi.

Pada menit ke

(1:05:03) Opung yang dipesta : “Kok panggil Namboru kan aku semarga dengan mamakmu?”

(1:05:09) Sahat : “Aduh maaf, aduh maaf udah lupa-lupa aku nantulang.”

(1:05:11) Opung yang dipesta: “Hah, panggil aku nan tulang lagi. Enarutin na sahat.”

(1:05:16) Sahat :Permisi, Bude.”

Pada menit diatas saat di pesta terjadilah percakapan antara sahat dengan opung-opung yang ada di pesta yang dimana adegannya sahat melihat opung-opung tersebut bolak balik mengambil daging dan memasukkannya kedalam kantong plastik dengan alasan untuk makan anaknya, kemudian percakapan pun terjadi yang dimana opung-opung tersebut menggunakan 2 bahasa dan sahat pun juga menjawabnya dengan 2 bahasa maka disitulah terjadi peralihan bahasa.

SIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakainya. Bahasa juga mencerminkan realitas kehidupan dan pola pikir suatu masyarakat, juga merupakan suatu ciri khusus yang membedakan suatu kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Karena dengan bahasa itulah masyarakat dapat berinteraksi di dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Melalui bahasa pula masyarakat dapat berkomunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian film *"Ngeri-Ngeri Sedap"* karya Bene Dion Rajagukguk ini banyak ditemukan penutur dan lawan tutur menggunakan alih kode. Alih kode yang sering terjadi dalam film ini yaitu alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yakni Indonesia dan Batak. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa penyebab terjadinya peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Nasional yaitu Batak ke bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu penutur dan juga lawan tutur memiliki suku yang berbeda, penutur tidak memahami bahasa daerah dari lawan tutur dan juga sebaliknya, terdapat lawan tutur yang tidak memahami bahasa Indonesia, lawan tutur hanya memahami bahasa daerahnya saja, penutur dan lawan tutur berasal dari suku yang sama, penutur terlahir dari keluarga yang berbeda suku, hadirnya orang ketiga. Selain itu, dalam film ini juga mengenalkan budaya yang ada di suku Batak, yakni tradisi *Sulang-Sulang Pahoppu* atau pengukuhan adat pernikahan Batak Toba. Penggunaan alih kode dalam film tidak hanya menarik dari sudut pandang linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial, kultural, dan identitas dalam masyarakat Indonesia. Film ini dilihat sebagai cerminan realitas sosiolinguistik sekaligus alat untuk memahami dan mengapresiasi keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A.S. (2016). Analisis Alih Kode dan Campur kode Tabloid Pulsa Rubrik Connect (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5(1).
- Andriyani, F. & Fakhur Rozi. (2022). Makna Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 (3): 258-271.
- Kitu, N.C. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai. Skripsi Tidak Dipublikasikan, IKIP-PGRI Pontianak.
- Nuryantiningsih, Farida, dkk. 2023. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Pendek Polapike* (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 11, Nomor 2
- Nababan, P. W. . (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.